

Jejak Artikel:

Unggah: 12 Maret 2023;

Revisi: 21 Maret 2023;

Diterima: 9 April 2023;

Tersedia Online: 10 April 2023

Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2021

Andrew Liantanu¹, Lia Dama Yanti², Yunia Oktari³

¹²³Universitas Buddhi Dharma

andrewliantanuu@gmail.com, lia.damay@ubd.ac.id, yunia.oktari@ubd.ac.id

Tujuan studi ini untuk mengkaji pengaruh indikator ekonomi makro di Indonesia seperti Suku bunga, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2014 hingga 2021. Jenis penelitian ini dikenal dengan penelitian kuantitatif. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah data generasi kedua. Analisis regresi linier dengan taraf signifikansi 0,05 dipergunakan sebagai teknik dalam analisis data dengan mempergunakan program SPSS 25. Hasil kajian memperlihatkan bahwa harga minyak bumi, nilai Rupiah (Kurs), dan laju pertumbuhan produksi dalam negeri semuanya jauh lebih tinggi dibandingkan IHSG, dengan nilai uji $14,936 > 2,96$. Suku Bunga tidak berdampak signifikan pada IHSG, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah tidak berdampak signifikan pada IHSG, Inflasi tidak berdampak signifikan pada IHSG, dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto tidak berdampak signifikan pada IHSG. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dapat dipergunakan untuk memprediksi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kata Kunci: Suku Bunga, Kurs Rupiah, Inflasi, Produk Domestik Bruto, Indeks Harga Saham Gabungan.

Pendahuluan

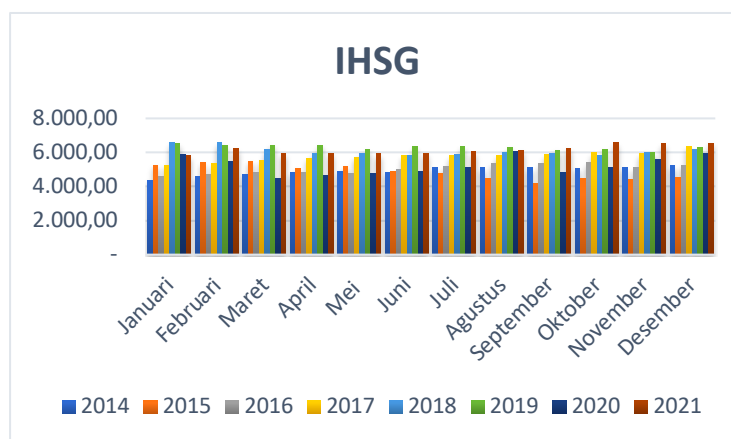
Di negara Indonesia teknologi dan informasi berkembang sangat pesat digambarkan pada bertambahnya perusahaan yang listing di bursa efek (Witono & Yanti, 2019) dengan memberikan dampak pada sisi perekonomian dan sisi penanaman modal yang terdiri dari penanaman modal jangka pendek maupun jangka panjang (Wi dkk., 2022) tujuan perusahaan go public ialah untuk mendapatkan dana tambahan dari investor untuk dipergunakan sebagai ekspansi bagian dari rencana prospektif ketika perusahaan tersebut IPO. Investor mengharapkan *return* di waktu mendatang atas investasi yang dilakukan. Terdapat berbagai jenis investasi pada pasar modal, termasuk investasi saham yang umum dan mampu menarik investor. Dalam investasi tentunya terdapat berbagai risiko dan hambatan yang mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan atas investasinya. Minimnya pengetahuan dan keterbatasan dalam mengumpulkan informasi menimbulkan keraguan bagi investor dalam pengambilan keputusan serta krisis ekonomi global yang sedang berlangsung memiliki korelasi pada kondisi pasar modal di Indonesia. Investor sering

¹Coressponden: Lia Dama Yanti. Universitas Buddhi Dharma. Jalan Imam Bonjol No. 41 Karawaci Ilir Tangerang. lia.damay@ubd.ac.id

tidak dapat memprediksi bagaimana pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Untuk memprediksi laju pertumbuhan ekonomi, maka indeks harga saham gabungan harus relevan dengan industri perekonomian.

Sebelum mengambil keputusan investasi, investor terlebih dahulu harus memahami situasi keuangan perusahaan dengan menganalisis arus kasnya. (Wijaya & Yanti, 2021). Laporan keuangan sebagai informasi yang wajib diungkapkan secara transparan oleh perusahaan kepada pihak yang berkepentingan guna mengambil keputusan sebelum berinvestasi (Dewi & Wi, 2018).

Pasar modal didefinisikan sebagai sarana untuk membangun dan mengelola instrumen keuangan selama lebih dari satu tahun (Teja & Yanti, 2023). Kenaikan nilai pasar saham Indonesia dapat dilihat pada pergerakan indeks harga saham (IHSG). Indeks harga saham gabungan berfungsi sebagai indeks pasar saham yang menggambarkan pergerakan seluruh harga saham yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan berfungsi sebagai *leading indicator economy*. Melalui IHSG, investor dapat melihat pergerakan dari harga suatu saham apakah sedang bergerak naik (*bullish*) atau turun (*bearish*) secara umum.



Gambar 1. Grafik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2014 – Desember 2021

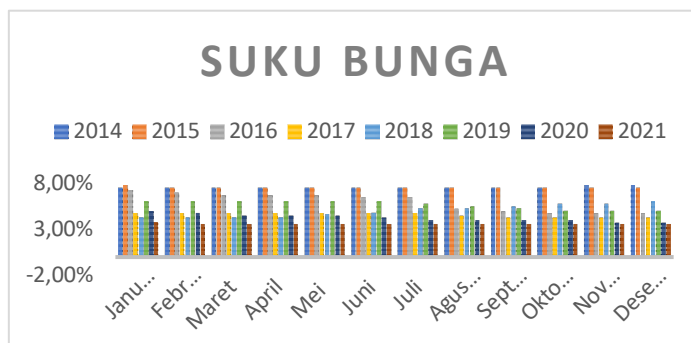
Bursa Efek Indonesia (IHSG) mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Pertumbuhan IHSG tidak bergantung pada faktor ekonomi, politik, atau keamanan di suatu negara. (Ika, 2017) Sejak September 2017, peningkatan kontribusi investor mampu menurunkan pangsa perusahaan milik asing dari 62,94% menjadi 52,23%, namun hal ini menyebabkan bursa efek Indonesia menjadi lebih fluktuatif terkait dengan kondisi keuangan global. Pada tahun 2017, kondisi perekonomian Indonesia bertumbuh sebesar 5,07% dengan tingkat inflasi sebesar 3,61% dibandingkan dengan tahun 2018 yang tumbuh sebesar 5,17% dengan tingkat inflasi 3,13% dalam artian terjadi peningkatan pertumbuhan kondisi perekonomian yang menyebabkan IHSG kembali mengalami kenaikan sebesar 558,85 point. Setelah kenaikan IHSG pada tahun 2018, pasar modal Indonesia kembali melemah pada tahun 2019 dengan penurunan sebesar 641,96 point. Melemahnya IHSG akibat pandemi Covid-19 yang menimbulkan kekhawatiran berlebih bagi para investor dan ketidakstabilan ekonomi yang terjadi di seluruh dunia berimbas pada penurunan pasar modal di Indonesia.

(iNews.id, 2020) Tahun 2020 merupakan tahun yang sulit bagi pasar keuangan Indonesia. Pandemi Covid-19 memberikan tekanan pada aktivitas ekonomi (Tirtanata & Yanti, 2021), yang menyebabkan penurunan drastis kinerja IHSG pada Maret 2020. Pada Januari 2020, indeks IHSG diperkirakan akan mencapai level tertinggi 6.325. Indeks IHSG mendapatkan tekanan hingga Bursa Efek Indonesia (BEI) menetapkan batas maksimal perlawanan otomatis (ARB) sebesar 7% pada Maret. Sejak awal tahun, skor IHSG terus meningkat hingga mencapai 3.937 pada 24 April 2020.

IHSG akan *rebound* cepat pada paruh kedua tahun 2020. IHSG kembali ke level 4.623 pada 3 April. Namun, indeks mengalami penurunan. peningkatan volatilitas sebagai akibat dari kekhawatiran investor tentang Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang akan datang. Namun, ini bukan tren jangka panjang; indeks akan terus naik hingga mencapai 4.753 pada Mei 2020, satu tahun setelah libur. Kenaikan IHSG yang terbendung dilanjutkan sampai Juni, IHSG telah mencapai 5.000. Pada bulan Agustus, indeks IHSG masih berada pada level yang sama, meskipun data memperlihatkan penurunan pertumbuhan ekonomi triwulan II 2020 senilai 5,32% yang mengindikasikan bahwa Indonesia berada dalam kondisi fluktuasi.

Selama bulan Agustus dan September, IHSG mengalami volatilitas yang tinggi. IHSG mengalami kesulitan sejak Oktober. Banyak sentimen positif yang mempengaruhi indeks berasal dari transisi PSBB, Undang-Undang Cipta Kerja, dan perbaikan data ekonomi kuartal ketiga tahun 2020.. Penampilan Joe Biden di Pilpres AS dan pemberitaan Covid-19 terus menuai sentimen positif dari seluruh dunia. Sentimen positif tersebut membuat IHSG semakin terpuruk hingga mencapai level terendah 5.700. Di bulan Desember, indeks IHSG mencapai level tertinggi baru di 6.000. Selanjutnya, indeks mendekati level 6.100, padahal sebelum Natal indeks berada di level 6.008.

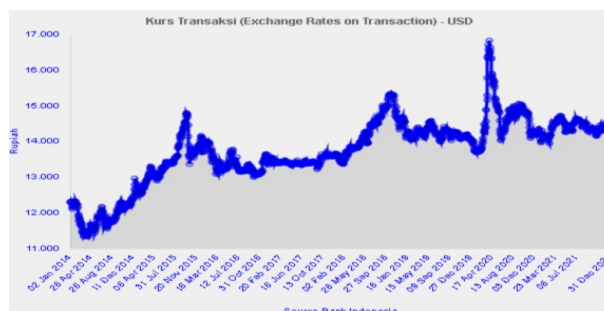
Bukan hanya Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mencatat rekor baru yang terjadi. Pertama, bertambahnya jumlah investor baru saat pandemi Covid-19 Hingga 10 Desember, jumlah investor yang tercatat mencapai 3,7 juta, meningkat 488.088 SID (*Single Investor Identification*). Penambahan tersebut naik 93.4% dari 252.370 SID pada tahun lalu. Penambahan investor baru membuat pasar modal kini didominasi oleh investor lokal. Saat ini, 50,44% saham BEI dikuasai oleh investor lokal dibandingkan dengan porsi kepemilikan asing yang hanya sebesar 49,56%. Tak hanya itu, investor lokal juga ikut mendominasi transaksi harian dengan rata-rata Rp.8,42 triliun atau naik hampir setengahnya.



Gambar 2. Grafik Suku Bunga Periode Januari 2014 – Desember 2021

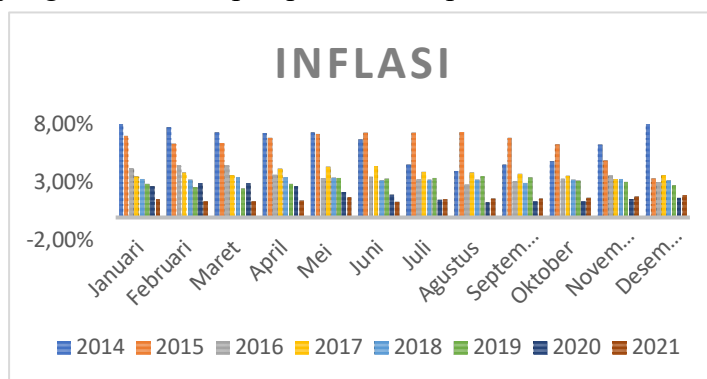
Pada April 2018, Bank Indonesia (BI) menurunkan suku bunga dari 4,25% menjadi 6%, dengan suku bunga tetap tidak berubah hingga Juni 2019. Deposito dan suku bunga bank tingginya kenaikan suku bunga berdampak. Kenaikan suku bunga berdampak pada peningkatan nilai Rupiah, namun hal ini juga berdampak pada IHSG yang tertekan yang didorong peningkatan suku bunga. (Wi & Anggraeni, 2020). Dengan kenaikan suku bunga juga mempengaruhi harga dari sebuah saham, masyarakat memilih untuk mengamankan uangnya di bank daripada di pasar modal. Bank Indonesia (BI) terus menurunkan suku bunga, terlihat dari Februari hingga Maret 2020, dengan suku bunga tetap di 4,5%. Hal ini memungkinkan investor untuk mengurangi jumlah uang yang mereka simpan di rekening bank mereka untuk mentransferkannya ke pasar modal. Ini dimulai dengan kenaikan nilai dolar AS relatif pada Rupiah. Semakin tinggi nilai bunga, semakin besar dampaknya pada nilai Rupiah. Penurunan suku bunga di sisi lain memberikan dampak pada melemahnya nilai tukar dari Rupiah.

eCo-Buss



Gambar 3. Grafik Nilai Tukar (Kurs) Tengah USD/IDR Periode Januari 2014 – Desember 2021

Pelemahan nilai tukar kurs terjadi pada bulan April 2018 yang bernilai Rp. 13.802,95 dengan puncak pelemahan nilai Rupiah pada USD terjadi pada bulan April 2020 dengan Kurs 1 USD = Rp.15.867,43. Nilai tukar kurs merupakan peran penting pada aktif ekspor dan impor karena dalam transaksinya cenderung mempergunakan mata uang USD. Hal ini menyebabkan harga barang impor naik sehingga biaya produksi menjadi lebih tinggi, yang otomatis menurunkan margin keuntungan perusahaan. Pendapatan perusahaan tentunya berdampak pada minat daya beli investor pada sebuah saham, yang akan berdampak pada indeks pasar modal.



Gambar 4. Grafik Inflasi Periode Januari 2014 – Desember 2021

Inflasi menggambarkan keseluruhan pergerakan dari kenaikan harga barang dan jasa. Inflasi yang mampu dikendalikan memberikan ruang bagi suku bunga. Suku bunga sebesar 6% perlahan di bulan Mei 2019 turun menjadi 3,75% pada November 2019. Tingkat suku bunga yang rendah mendorong investor untuk mencari alternatif lain yang dinilai lebih menguntungkan. Yang pertama ialah investasi saham. Ketika suku bunga turun, IHSG akan bergerak naik. Hal ini relevan bersamaan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) yang membuat pasar modal perlahan mulai *recovery*.

Pada tahun 2018, Produk Domestik Bruto (PDB) bernilai Rp. 14.838.756,00 (dalam satuan milyar) tumbuh secara perlahan. Kenaikan PDB terjadi pada tahun 2019, ketika PDB bernilai Rp. 15.832.657,20 (dalam satuan milyar). PDB yang bertumbuh mengisyaratkan sinyal positif bagi investment dan sebaliknya. Peningkatan pada PDB berdampak positif pada daya beli customer yang mampu menaikkan jumlah permintaan kepada perusahaan. Kenaikan minat pada suatu produk memberikan dampak pada pendapatan perusahaan.

Inflasi dan pertumbuhan produk domestik bruto tidak berdampak signifikan dan positif pada IHSG, dan variabel suku bunga tidak berdampak signifikan dan positif pada IHSG (Endang.E & Salim, 2016). Sementara itu (Kewal, 2012) Inflasi, bunga SBI, dan pertumbuhan PDB tidak berdampak negatif dan signifikan pada IHSG, dan kurs Rupiah berdampak negatif dan signifikan pada IHSG.

Kajian Literatur

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks harga saham gabungan yang berfungsi guna menilai indikator tren pasar. Indeks saham ialah ukuran statistik yang merefresentasikan pergerakan harga secara keseluruhan dari kelompok saham yang dikumpulkan dan metodologi tersebut serta dievaluasi secara berkala (Anwar, 2021). IHSG ialah indeks gabungan yang terdiri dari komposisi jenis saham di bursa efek (Samsul, 2015).

Suku Bunga

Potensi pengembalian investasi dan biaya modal yang harus dikeluarkan oleh pemanfaatan dana dari investor. *Return* deposito lebih menguntungkan investor karena tingkat pengembaliannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan jenis investasi lainnya. Deposito juga dipergunakan dalam investasi bebas risiko (Ekananda, 2017). Tingkat suku bunga yang rendah menjadi pendorong masyarakat dalam berinvestasi dan konsumsi daripada menabung, tetapi tingkat suku bunga yang rendah mendorong masyarakat lebih condong menabung daripada membelanjakan. Tingkat suku bunga ialah pemanfaatan investasi tertentu (dana pinjaman). Tingkat suku bunga dijadikan sebagai salah satu indikator penting sebelum berinvestasi dan konsumsi atau menabung (Boediono, 2015).

Nilai Tukar (Kurs) Rupiah

Ialah harga mata uang suatu negara yang relatif pada harga mata uang negara lain karena nilai tukar ini termasuk mata uang suatu negara (Ekananda, 2017). Tukar nilai menjadi jumlah satuan mata uang yang dapat ditukarkan dengan jumlah satuan mata uang negara lain. Kurs mengacu pada nilai tukar satu mata uang pada mata uang lainnya. Kurs diubah dalam mata uang yang berbeda (Thionita, 2018).

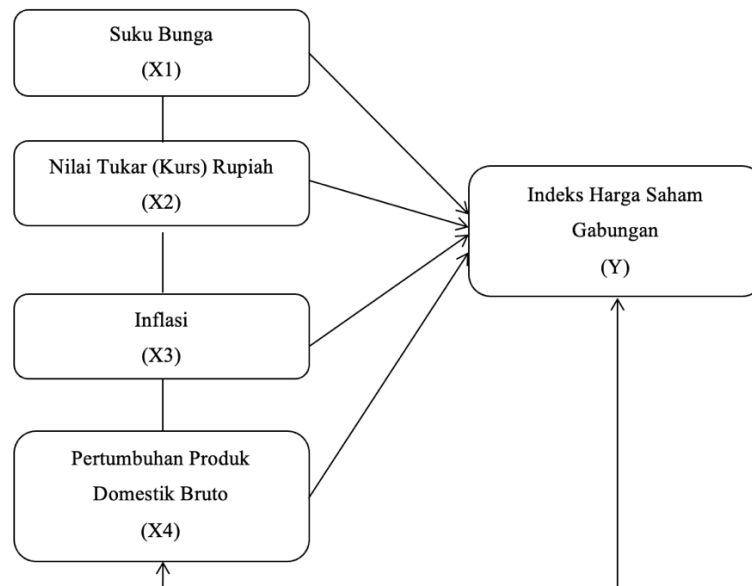
Inflasi

Ialah suatu keadaan di mana harga barang atau jasa terus naik, menyebabkan efek peredaman pada nilai mata uang di negara tertentu (Purnomo dkk., 2013). Inflasi ialah suatu keadaan dimana harga barang dan jasa naik secara bertahap dan kontinu, menyebabkan nilai mata uang suatu negara turun (Natsir, 2014).

Produk Domestik Bruto

Produk minyak mentah dalam negeri merupakan indikator kunci untuk menentukan keadaan ekonomi suatu negara selama periode waktu tertentu, berdasarkan harga barang yang dijual atau harga komoditas. Semakin besar pentingnya PDB di suatu negara, semakin besar kemungkinan negara tersebut memiliki prospek ekonomi yang lebih baik. PDB meliputi konsumsi swasta, pinjaman publik, investasi, modal swasta, biaya konstruksi, dan nilai tukar mata uang asing (ekspor dan impor). Menurut (bps.go.id, 2023) PDB merupakan penjumlahan nilai yang berasal dari seluruh kegiatan usaha di sebuah negara, atau penjumlahan nilai barang dan hasil akhir dari segala kegiatan ekonomi. PDB ialah kumpulan harga barang dan jasa yang berasal dari semua unit ekonomi (Mustika, 2019).

Kerangka Pemikiran



Gambar 5 Kerangka Pemikiran

Perumusan Hipotesis

H1 : Tingkat Suku Bunga berdampak pada Indeks Harga Saham Gabungan

H2 : Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berdampak pada Indeks Harga Saham Gabungan

H3 : Inflasi berdampak pada Indeks Harga Saham Gabungan

H4 : Pertumbuhan Produk Domestik Bruto berdampak pada Indeks Harga Saham Gabungan

H5 : Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto berdampak pada Indeks Harga Saham Gabungan

Metode

Studi ini merupakan jenis kuantitatif berpedoman kepada positivisme dengan populasi atau sampel tersebut, data instrumen penelitian, analisis data kuantitatif atau statistik dengan tujuan melakukan uji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020).

1. Objek Penelitian

Data yang dipergunakan antara lain Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dari tahun 2014 hingga 2021.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan ialah data detik dan data time series, yang diunduh melalui berbagai *website*, antara lain:

- Suku bunga, Nilai tukar (kurs) Rupiah, dan Inflasi (www.bi.go.id dan www.bps.go.id).
- Pertumbuhan Produk Domestik burto (www.bps.go.id)
- IHSG (www.idx.co.id dan www.bps.go.id) berdasarkan laporan bulanan periode Januari 2014 – Desember 2021.

3. Populasi dan Sampel

Indeks Inflasi Harga Rumah (IHSG) per bulan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2021 merupakan ukuran inflasi. Teknik sampling yang dipergunakan ialah *non-probability sampling*

dengan teknik *single sampling*. Sampel ialah data *time series* dari Suku Bunga, Nilai tukar (kurs) Rupiah, Inflasi, Pertumbuhan Produk Domestik Bruto, dan IHSG tahun 2014-2021.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Variabel	Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
IHSG	2014	4,602.42	4,870.88	5,121.08	5,155.46
	2015	5,419.46	5,071.16	4,512.02	4,498.22
	2016	4,743.83	4,884.03	5,322.26	5,289.39
	2017	5,416.30	5,751.05	5,868.62	6,104.52
	2018	6,463.95	5,925.81	5,977.15	6,027.42
	2019	6,481.69	6,341.03	6,296.03	6,179.90
	2020	5,310.56	4,791.80	5,364.51	5,573.24
	2021	6,029.89	5,976.19	6,169.09	6,569.12
Suku Bunga	2014	7.50%	7.50%	7.50%	7.67%
	2015	7.58%	7.50%	7.50%	7.50%
	2016	7.00%	6.67%	5.58%	4.75%
	2017	4.75%	4.75%	4.50%	4.25%
	2018	4.25%	4.54%	5.33%	5.83%
	2019	6.00%	6.00%	5.50%	5.00%
	2020	4.75%	4.42%	4.00%	3.83%
	2021	3.58%	3.50%	3.50%	3.50%
Kurs	2014	11,847.27	11,618.10	11,762.16	12,247.15
	2015	12,798.59	13,133.84	13,850.88	13,774.34
	2016	13,532.63	13,318.18	13,134.02	13,248.47
	2017	13,348.35	13,309.33	13,329.13	13,536.52
	2018	13,576.23	13,966.27	14,614.36	14,790.89
	2019	14,136.45	14,253.97	14,132.35	14,067.91
	2020	14,234.32	14,989.86	14,718.29	14,386.35
	2021	14,173.80	14,406.54	14,388.62	14,263.62
Inflasi	2014	7.76%	7.09%	4.35%	6.47%
	2015	6.54%	7.07%	7.12%	4.83%
	2016	4.34%	3.46%	3.02%	3.30%
	2017	3.64%	4.29%	3.81%	3.50%
	2018	3.28%	3.28%	3.09%	3.17%
	2019	2.62%	3.14%	3.40%	2.95%
	2020	2.87%	2.27%	1.43%	1.57%
	2021	1.43%	1.48%	1.57%	1.76%
PDB	2014	2,506,300.20	2,618,947.30	2,746,762.40	2,697,695.40
	2015	2,728,180.70	2,867,948.40	2,990,645.00	2,939,558.70
	2016	2,929,269.00	3,073,536.70	3,205,019.00	3,193,903.80
	2017	3,228,172.20	3,366,787.30	3,504,138.50	3,490,727.70
	2018	3,510,363.10	3,686,836.40	3,842,343.00	3,799,213.50
	2019	3,782,618.30	3,964,074.70	4,067,358.00	4,018,606.20
	2020	3,922,555.10	3,688,592.60	3,895,540.00	3,931,329.80
	2021	3,971,159.20	4,176,422.50	4,325,162.30	4,498,045.20

Sumber : www.idx.co.id, www.bps.go.id, www.bi.go.id Data diolah penulis 2022

4. Operasionalisasi Variabel Penelitian

a. Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan nilai pasar, yang kemudian dikalikan 100, maka dihitung harganya.

$$IHSG = \frac{\text{Nilai pasar (jumlah Saham x Harga Terakhir)}}{\text{Nilai Dasar (Harga Perdana)}} \times 100$$

b. Suku Bunga

Variabel ini dilengkapi dengan BI-Rate yang merupakan *stance* kebijakan moneter yang telah diadopsi oleh Bank Indonesia (BI) dan disosialisasikan kepada masyarakat luas.

c. Nilai Tukar (Kurs) Rupiah

Kurs fluktuasi yang dipergunakan ialah kurs rata-rata antara USD dan Rupiah setiap bulannya, seperti yang diumumkan oleh Bank Indonesia (BI).

$$\text{Perubahan Kurs} = \frac{\text{Kurs } t - \text{Kurs } t - 1}{\text{Kurs } t - 1} \times 100$$

d. Inflasi

Indeks harga konsumen (IHK) ialah ukuran biaya barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen.

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK Periode 1} - \text{IHK Periode 2}}{\text{IHK Periode 2}} \times 100$$

e. Produk Domestik Bruto

Pentingnya produk domestik kasar dapat ditentukan oleh dua kriteria: pendapatan dan pengeluaran.

$$\text{GDP} = C + I + G + M (X - M)$$

5. Teknik Analisis Data

Model analisis data yang dipergunakan ialah model analisis pengujian :

a. Statistik Deskriptif

Dipergunakan dalam memberikan informasi tentang variabel data seperti rasio, maksimum, minimum, dan standar deviasi.

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Dasar pengambilan keputusan, yaitu:

a. Jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* > 0,05 maka data residual berdistribusi normal..

b. Jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* < 0,05 maka data residual tidak berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Alat ukur mempergunakan uji *Durbin-Watson (DW test)* dengan syarat adanya *intersep* (Konstanta) dalam model regresi dan tidak ada lag variabel lag antar variabel independen (Ghozali, 2018).

3. Uji Heteroskedastisitas

Plot grafik memperlihatkan hubungan antara ZPRED dependen variabel dan SRESID residual :

a. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola tertentu yang teratur, adanya heteroskedastisitas.

b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di bagian atas dan bawah sumbu Y, tidak ada indikasi heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Tolerance and Variance Inflation Factor dapat dilihat (VIF). Jika nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF maka multikolinearitas yang terjadi tidak dapat ditolerir.

c. Uji Statistik

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan 1, apabila nilai R² kecil, dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Nilai pertama memperlihatkan bahwa variabel independen

menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan tentang variabel mana yang akan dipergunakan.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier mengungkapkan hubungan dan beberapa perbedaan yang signifikan antara variabel. Persamaan regresi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

d. Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika tingkat signifikansi 0,05 maka hipotesis ditolak yang memperlihatkan bahwa variabel independen tidak berdampak signifikan pada variabel dependen.
- Jika tingkat signifikansi > 0,05, hipotesisnya ialah variabel independen lebih signifikan daripada variabel dependen.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika tingkat signifikansi < 0,05, hipotesisnya ialah variabel independen lebih signifikan daripada variabel dependen.
- Jika tingkat signifikansi > 0,05, maka hipotesis terkonfirmasi, dan variabel independen tidak berdampak signifikan pada variabel dependen.

Hasil

1. Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BI-Rate	32	0.350	0.767	0.55013	0.146695
Kurs	32	11618.10	14.989.86	13652.7752	875.58633
Inflasi	32	0.143	0.776	0.37475	0.183052
PDB	32	2506300.20	4498045.20	3473994.131	548983.4019
IHSG	32	4498.22	6569.12	5565.8775	625.69104
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS Versi 25

Rentang nilai IHSG berkisar antara 4498.2167 hingga 6569.1167, dengan *mean* 5565.877500 dan standar deviasi 625.6910418. Hal ini mengindikasikan bahwa IHSG dipengaruhi oleh faktor lain seperti harga minyak, nilai Rupiah, inflasi, dan pertumbuhan minyak mentah domestik.

Suku bunga memiliki nilai minimum 0,0350 dan nilai tinggi 0,0767. Besarnya tingkat suku bunga berkisar 0,0350 sampai 0,0767 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,055013 pada standar deviasi 0,0146695. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai dolar berfluktuasi dan dapat disesuaikan dengan kondisi ekonomi nasional. Menurut laporan, Bank Indonesia akan menaikkan BI-Rate jika tingkat inflasi melebihi target. Apabila tingkat inflasi turun di bawah target, maka BI-Rate akan diturunkan.

Rupiah memiliki nilai minimum 11618,10 dan nilai naik 14989,86. Besarnya kurs Rupiah berkisar 11618,10 hingga 14989,86 dengan rata-rata (*mean*) 13652,7752 pada standar deviasi 875,58633. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai Rupiah pada USD berfluktuasi dan meningkat. Hal ini disebabkan adanya kenaikan bea masuk yang berdampak negatif pada kepercayaan

investor saat berinvestasi di pasar modal. Selain itu, untuk variabel produk bruto diketahui bahwa selama periode 2014-2021 produk bruto memiliki nilai minimum sebesar 2506300,20 dan nilai yang lebih tinggi sebesar 4498045,20.

Besarnya produk bruto berkisar 2506300,20 hingga 4498045,20 dengan nilai rata-rata (mean) 3473994,121 pada deviasi standard 548983,4019. Hal ini memperlihatkan bahwa peningkatan produk domestik bruto yang terjadi di Indonesia antara tahun 2014 - 2021 memperlihatkan bahwa perekonomian Indonesia dapat tumbuh meskipun berfluktuasi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Tabel 3. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	349.0795750
Most Extreme Differences	Absolute	0.94
	Positive	0.94
	Negative	-.068
Test Statistic		.094
Asymp.Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS Versi 25

Diperoleh nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Sebagai hasil dari hasil ini, Ho dapat memperlihatkan bahwa nilai residual pada semua model regresif memiliki distribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

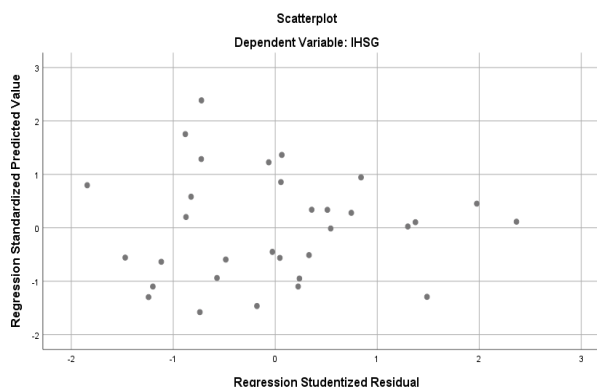
Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.830 ^a	.689	.643	374.04461	.662

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS Versi 25

Hasil uji autokorelasi dengan nilai DW (*Durbin Watson*) 0,662. Nilai DW dibandingkan dengan nilai du dan $4-du$, nilai du diambil dari *table* DW dengan $n=32$ dan $k=5$, maka diperoleh hasil 1.8187 atas dasar pengambilan keputusan $0 < d < d_1$ pada nilai ($0 < 0,662 < 1,1092$) yang menyatakan tidak terdapat gejala autokorelasi secara positif.

c. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS Versi 25

Ada titik data yang tersedia di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, titik data tidak dikelompokkan langsung di atas atau di bawah, titik data tidak tersebar dalam pola gelombang yang kemudian menyebar.

d. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5610.414	1768.646		3.172	.004		
	BI-Rate	703.953	9671.199	0.17	.073	.943	.224	4.460
	Kurs	-.413	.143	-.578	-2.880	.008	.286	3.493
	Inflasi	4279.641	8425.527	.125	.508	.616	.190	5.271
	PDB	.002	.000	1.362	4.919	.000	.150	6.653

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS Versi 25

Tidak ada variabel toleransi independen yang nilainya > 0. Variabel suku bunga diperoleh hasil 0,224, nilai tukar (kurs) Rupiah diperoleh hasil 0,286, Inflasi diperoleh hasil 0,190, dan PDB diperoleh hasil 0,150. Tidak ada variabel dengan nilai VIF < 10. Akibatnya, tidak perlu khawatir tentang kurangnya multibahasa.

3. Uji Statistik

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.830 ^a	.689	.643	374.04461

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS Versi 25

Adjusted R-Square (Adjusted R²) 0,643 atau 64,3% dari persentase variasi variabel dependen IHSG, yaitu suku bunga, nilai tukar (kurs) Rupiah, inflasi, dan produk domestik bruto. Sebaliknya, sisanya senilai 35,7% diungkapkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan, serta model regresi.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5610.414	1768.646		3.172	.004		
	BI-Rate	703.953	9671.199	0.17	.073	.943	.224	4.460
	Kurs	-.413	.143	-.578	-2.880	.008	.286	3.493
	Inflasi	4279.641	8425.527	.125	.508	.616	.190	5.271
	PDB	.002	.000	1.362	4.919	.000	.150	6.653

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS Versi 25

Persamaan Regresi :

$$IHSG = 5610.414 + 703.593 \text{ Suku Bunga (0.413)Nilai Tukar (Kurs)Rupiah} + 4279.641 \text{ Inflasi} + 0,002 \text{ Produk Domestik Bruto} + \epsilon$$

1. Nilai 5610.414 merupakan konstanta apabila nilai suku bunga, nilai tukar (kurs) Rupiah, inflasi, dan PDB senilai 0, IHSG senilai 5610.414.

2. Nilai 703.953 merupakan koefisien regresi suku bunga yang berarti jika suku bunga naik 1 satuan, IHSG akan naik 703.953 dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai -0.413 merupakan koefisien regresi nilai tukar (kurs) Rupiah yang berarti jika nilai tukar (kurs) Rupiah naik 1 unit, nilai IHSG akan mengalami penurunan sebesar 0.413 dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Nilai 4279.641 merupakan koefisien regresi inflasi yang berarti jika inflasi naik 1 satuan, nilai IHSG akan naik sebesar 4279.641 dengan asumsi variabel konstan lainnya.
5. Nilai 0.002 merupakan koefisien regresi pendapatan produk domestik bruto yang berarti jika produk domestik bruto naik 1 satuan, nilai IHSG akan naik 0.002 dengan asumsi variabel lain konstan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5610.414	1768.646		3.172	.004
	BI-Rate	703.953	9671.199	0.17	.073	.943
	Kurs	-.413	.143	-.578	-2.880	.008
	Inflasi	4279.641	8425.527	.125	.508	.616
	PDB	.002	.000	1.362	4.919	.000

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS Versi 25

- 1) Pengaruh Suku Bunga pada Indeks Harga Saham Gabungan
Suku bunga memiliki t-hitung 0.073 dan t-tabel 2.05183, dengan signifikansi 0.943 > 0.05. Dapat disimpulkan bahwa Ho diterima karena t_{hitung} dari t_{tabel} dengan nilai 0,073 2,05183. Artinya, suku bunga tidak memiliki dampak yang terlihat pada IHSG. Kenaikan suku bunga memberikan dampak pada IHSG, karena tingkat suku bunga semakin tinggi, membuat investor lebih memilih untuk menabung di bank yang relevan dengan penurunan modal pasar akibat kekurangan sumber dana yang berasal dari investor. Peningkatan dana investor dampak perusahaan yang terdaftar di bursa efek dalam menghimpun dana yang berguna sebagai modal tambahan dalam mengembangkan usahanya. Akibatnya, produktivitas perusahaan menurun sehingga menyebabkan lab perusahaan ditutup.
- 2) Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah pada Indeks Harga Saham Gabungan
Rupiah memiliki t-hitung -2,880 dan t-tabel 2,05183, dengan tingkat signifikansi 0,008 < 0,05. Ha mengindikasikan nilai tukar (kurs) Rupiah mengalami peningkatan namun tidak signifikan dalam kaitannya dengan IHSG. Stabilitas Rupiah pada mata uang asing seperti USD berdampak signifikan pada pelaku usaha yang aktif menjalankan ekspor dan impor. Jika Rupiah jatuh nilainya, harga barang impor akan naik. Jika biaya bahan baku tinggi maka biaya produksi akan naik sehingga mengancam kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Daya beli investor pada produk perusahaan ini akan menurun, yang merosot pada penurunan harga saham perusahaan ini.
- 3) Pengaruh Inflasi pada Indeks Harga Saham Gabungan
Inflasi memiliki t-hitung sebesar 0,508 dan t-tabel sebesar 2,05183, dengan tingkat signifikansi 0,616 lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa Ho telah diterima ulang, yang berarti bahwa inflasi tidak berdampak signifikan pada IHSG. Tingkat inflasi

membuat indeks pasar harga saham gabungan tertekan oleh penurunan kinerja perusahaan keuangan. Namun, jika inflasi dapat ditangani secara efektif, indeks harga obligasi saham dapat dilindungi dari penurunan lebih lanjut.

- 4) Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto pada Indeks Harga Saham Gabungan Nilai t_{hitung} ialah 4,919, dan nilai t_{tabel} ialah 2,05183, dengan tingkat signifikansi 0,000 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ialah tolak, yang berarti bahwa PDB bermanfaat tetapi tidak signifikan dalam kaitannya dengan IHSG. Ekspansi PDB memberikan sinyal positif bagi investasi. Pertumbuhan PDB yang meningkatkan daya beli konsumen sehingga berdampak pada permintaan kepada sebuah produk pun ikut meningkat, hal ini secara otomatis meningkat yang berdampak pada peningkatan harga sahamnya. Peningkatan PDB menyoroti adanya peningkatan kebiasaan pembelian konsumen di suatu negara dalam hal barang dan jasa.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 9. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8358614.634	4	2089653.659	14.936	.000 ^b
	Residual	3777553.040	27	129909.372		
	Total	12136167.67	31			

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS Versi 25

Terdapat perbedaan yang signifikan antara 0,000 0,05 dengan nilai dk $n - k - 1 = 32 - 4 - 1 = 27$ akibatnya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $14,936 > 2,96$ maka H_0 ialah tolak. Suku bunga, nilai tukar (kurs) Rupiah, inflasi, dan PDB berdampak signifikan pada IHSG. Kenaikan nilai IHSG disebabkan oleh beberapa faktor antara lain inflasi, suku bunga, inflasi, dan PDB.

Kesimpulan

Suku bunga tidak memiliki dampak yang terlihat pada IHSG. Hal ini ditunjukkan dengan t_{hitung} 0.073 t_{tabel} 2.05183 dengan tingkat signifikansi 0.943 > Nilai tukar (kurs) Rupiah berdampak, tetapi tidak signifikan pada IHSG. Hal ini didukung oleh t_{hitung} sebesar -2,880 < 2,05183 dengan tingkat signifikansi 0,008 < 0,05 yang memperlihatkan bahwa inflasi tidak berdampak signifikan pada IHSG. Hal ini ditunjukkan dengan t_{hitung} 0,508 t_{tabel} 2,05183 dengan tingkat signifikansi 0,616 > 0,05. Penggunaan produk dalam negeri mentah memang menguntungkan, tetapi tidak signifikan menurut IHSG. Hal ini didukung oleh koefisien regresi 0,002, t_{hitung} 4,919, dan t_{tabel} 2,05183 dengan taraf signifikansi 0,000 0,05 dan nilai $t_{hitung} > nilai t_{tabel}$ dengan nilai $4,919 > 2,05183$. Suku bunga, nilai tukar (kurs) Rupiah, inflasi, dan pertumbuhan bruto produk berdampak signifikan pada IHSG. Hal ini didasarkan pada nilai F_{hitung} sebesar 14,936 dan nilai F_{tabel} 2,96.

Daftar Pustaka

Anwar, M. C. (2021). *Apa Itu IHSG?* (I. Pengertian & dan C. H. Manfaat, Ed.). <https://money.kompas.com/read/2021/02/22/113756226/apa-itu-ihsg-ini-pengertian-manfaat-dan-cara-hitungnya?page=all>

Boediono. (2015). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5 Ekonomi Makro*. BPFE.

bps.go.id. (2023). *Produk Domestik Bruto*. <https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto-lapangan-usaha-.html>

Dewi, G., & Wi, P. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek

- Indonesia Periode 2014-2017. *JURNAL ILMIAHAKUNTANSI DAN TEKNOLOGI*, 10, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.31253/aktek.v10i1.250>
- Ekananda, M. (2017). *Manajemen Investasi*. Penerbit Erlangga.
- Endang, E. W., & Salim. (2016). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016. Dalam *e-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen Unisma* (hlm. 42).
- iNews.id, J. (2020). *Kaleidoskop IHSG Tahun 2020: Terperosok ke 3.900 di Awal Pandemi, Tembus 6.000 di Akhir Tahun*. Retrieved from *Kaleidoskop IHSG Tahun 2020: Terperosok ke 3.900 di Awal Pandemi, Tembus 6.000 di Akhir Tahun: Vol. 12 24*. <https://www.inews.id/finance/keuangan/kaleidoskop-ihsg-tahun-2020-terperosok-ke-3900-di-awal-pandemi-tembus-6000-di-akhir-tahun>
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Journal Economica*, 8(1).
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Perbankan Sentral*. Mitra Wacana Media.
- Purnomo, I. R., Yustisia, C., & Hariyani, I. (2013). *Pasar Uang & Pasar Valas*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal & Manajemen Portfolio*. Erlangga.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Teja, C. M., & Yanti, L. D. (2023). Analisis Pengaruh Kurs, Suku Bunga dan Return Saham Terhadap Aktivitas Volume Perdagangan. *eCo-Fin*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.32877/ef.v5i1.701>
- Thionita, V. (2018). *Pengertian Kurs: Macam, Jenis, dan Faktor yang Memengaruhinya*. Finansialku.Com. <https://www.finansialku.com/definisi-kurs-adalah/>
- Wi, P., & Anggraeni, D. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Karyawan Perusahaan untuk Berinvestasi di Pasar Modal Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Revenue*. Dipetik *Februari*, 25. <https://www.revenue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/15/130>
- Wi, P., Sumantri, F. A., & Melatnebar, B. (2022). Fakor-Faktor yang Mempengaruh Audit Report Lag Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020. *eCo-Fin*. Dipetik *February*, 25.
- Wijaya, T., & Yanti, L. D. (2021). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018). *eCo-Fin*, 3(2), 257–275. <https://doi.org/10.32877/ef.v3i2.406>
- Witono, K., & Yanti, L. D. (2019). Pengaruh Leverage, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan Dan Audit Tenure Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2017). *JURNAL ILMIAHAKUNTANSI DAN TEKNOLOGI*, 11, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.31253/aktek.v11i1.267>